

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebutuhan dasar adalah unsur penting yang harus diperhatikan oleh manusia sebagai makhluk ciptaan Allah yang dibekali dengan pemikiran untuk tetap menjaga keseimbangan hidup, menjaga agar kondisi tubuh tetap dalam keadaan sehat baik fisik maupun psikologis. Kebutuhan dasar pada manusia adalah pemenuhan kebutuhan pokok yang bersifat manusiawi dan menjadi syarat untuk keberlangsungan hidup. Setiap orang pasti memerlukan pemenuhan kebutuhan dasar. Untuk mempertahankan kelangsungan hidup, manusia mempunyai kebutuhan dasar atau kebutuhan pokok. Walaupun setiap individu memiliki karakteristik yang berbeda, akan tetapi mereka memiliki kebutuhan dasar yang sama. Perbedaannya terletak pada cara pemenuhan kebutuhan dasar tersebut (Dr. Risnah et al. 2022).

Jika pemenuhan kebutuhan dasar manusia gagal dilakukan, maka akan menimbulkan kondisi yang tidak seimbang bagi klien. Itulah sebabnya diperlukan bantuan terhadap pemenuhan kebutuhan dasar tersebut. Perawat sebagai salah satu profesi di bidang kesehatan salah satu tujuannya adalah membantu klien dalam memenuhi kebutuhan dasarnya. Jenis kebutuhan dasar manusia yang menjadi lingkup pelayanan keperawatan bersifat holistic yakni mencakup kebutuhan biologis, psikologis, sosial, dan spiritual. Salah satu kebutuhan dasar tersebut adalah pemenuhan kebutuhan istirahat dan tidur (Sutanto & Fitriana, 2021).

Menurut Abraham Maslow (dikutip dalam Sutanto & Fitriana, 2021) salah satu kebutuhan dasar yang harus terpenuhi adalah kebutuhan istirahat dan tidur. Istirahat dan tidur merupakan kebutuhan dasar manusia. Jika hal itu tidak dilakukan, maka status kesehatan menjadi kurang optimal. Istirahat dan tidur diperlukan setiap orang untuk mempertahankan status kesehatan pada tingkat yang optimal.

Proses tidur dapat memperbaiki berbagai sel dalam tubuh. Hal inilah yang sangat penting bagi orang yang sedang sakit agar lebih cepat sembuh, memperbaiki kerusakan pada sel. Jika kebutuhan istirahat dan tidur tersebut cukup, maka akan terkumpul sejumlah energi yang dapat memulihkan status kesehatan dan menjalankan kegiatan sehari-hari. Selain itu, orang yang mengalami kelelahan biasanya memerlukan istirahat dan tidur lebih dari biasanya. Berdasarkan pemenuhan kebutuhan dasar manusia, maka akan dapat disimpulkan mengenai kualitas perkembangan kepribadian seseorang. Semakin tinggi hierarki kebutuhan seseorang terpuaskan, maka orang tersebut akan semakin optimal dalam mencapai derajat kemandirian (Sutanto & Fitriana, 2021).

Kebutuhan dasar istirahat dan tidur jika tidak terpenuhi akan memberikan berbagai dampak kurang baik bagi tubuh. Gangguan kebutuhan dasar istirahat dan tidur yang tidak terpenuhi sering kali berdampak pada terjadinya berbagai penyakit seperti PTM (Penyakit Tidak Menular). Menurut World Health Organization (WHO), Penyakit Tidak Menular (PTM) menjadi penyebab utama kematian secara global. Salah satu Penyakit Tidak Menular (PTM) yang menjadi masalah kesehatan paling serius saat ini yakni hipertensi. Sementara itu, salah satu PTM yang jarang terjadi adalah ablasi retina (Kemenkes RI, 2019).

Penyakit Tidak Menular (PTM) sangat banyak jenisnya, termasuk hipertensi dan ablasi retina. Hipertensi adalah suatu keadaan dimana seseorang mengalami peningkatan tekanan darah di atas normal yang mengakibatkan peningkatan angka kesakitan (morbiditas) dan angka kematian/ mortalitas. Tekanan darah 140/90 mmHg didasarkan pada dua fase dalam setiap denyut jantung yaitu fase sistolik 140 menunjukkan fase darah yang sedang dipompa oleh jantung dan fase diastolik 90 menunjukkan fase darah yang kembali ke jantung (Endang Triyanto, 2014). Menurut Perry & Potter (dikutip dalam Fundamental Keperawatan, 2017) Ablasi retina merupakan lepasnya retina dari koroid, suatu membran yang mengandung banyak pembuluh darah yang terletak di antara retina dan sklera (bagian "putih" mata), retina merupakan lapisan

tipis jaringan pekat cahaya yang melapisi bagian belakang mata ketika retina lepas, retina akan mengalami kekurangan asupan darah dan sumber nutrisi sehingga kehilangan fungsinya.

World Health Organization (WHO) memperkirakan bahwa prevalensi global hipertensi saat ini sebesar 22% dari total populasi dunia. Prevalensi hipertensi tertinggi di Afrika yaitu sebesar 27%. Asia Tenggara menempati urutan ke-3 tertinggi dengan prevalensi sebesar 25% dari total populasi (Kemenkes RI, 2019). Sementara itu, menurut studi yang dilakukan di Amerika Serikat tahun 2020, prevalensi ablasio retina adalah 1 kasus dalam 10.000 populasi. Dalam sebuah studi tinjauan pustaka sistematis yang dilakukan di Eropa pada tahun 2019, insiden terjadinya ablasio retina berkisar 13.3 per 100.000 populasi. Studi ini juga menyebutkan laki-laki memiliki risiko lebih sedikit dibandingkan wanita. Secara global insidensi ablatio retina regmatogen adalah 1 per 10.000 orang per tahun. Ablatio retina lebih sering ditemukan pada kelompok usia 40-70 tahun. Secara epidemiologi tidak ada kecenderungan ras tertentu yang mengalami ablatio retina. Ablatio retina pada usia anak-anak hanya 0,5-8% dari keseluruhan kasus ablatio retina (Kemenkes RI, 2019).

Menurut Riskesdas dalam (Kemenkes RI, 2019) prevalensi hipertensi di Indonesia sebesar 34,1%, mengalami peningkatan dibandingkan prevalensi hipertensi pada Riskesdas Tahun 2013 sebesar 25,8%. Provinsi Kalimantan Selatan memiliki angka prevalensi tertinggi sebesar 44,13% diikuti oleh Jawa Barat sebesar 39,6% dan Kalimantan Timur sebesar 39,3%. Di Lampung sendiri, prevalensi hipertensi mencapai 17,35%, dan di kabupaten Lampung Selatan prevalensi Hipertensi sebesar 24,8%. Sementara itu, belum ada data epidemiologi nasional mengenai kasus ablasio retina di Indonesia (Dinas Kesehatan Provinsi Lampung, 2021).

Ablasio retina termasuk kegawatdaruratan mata, jika tidak segera ditangani maka retina yang terlepas akan semakin bertambah dan risiko kebutaan semakin meningkat. Jika ablasio retina telah terjadi, maka dilakukan tindakan bedah retina untuk menempelkan kembali retina pada

posisi semula dan lebih baik dilakukan secepatnya. Cemas sering kali timbul ketika seseorang akan menghadapi tindakan medis/pembedahan. Menurut Suryatmojo, dkk. (2022) diketahui hampir separuh responden (43%) memiliki kecemasan berat, sedangkan sisanya memiliki kecemasan sedang dan ringan.

Studi yang dilakukan pada April 2020 di Klinik Mata RSUD dr Saiful Anwar Malang tepatnya di Ruang 10 Klinik Mata (ruang khusus tindakan laser photokoagulasi, perimetri, dan foto fundus angiografi) bahwa sepanjang tahun 2019 terdapat 135 pasien yang dilakukan tindakan laser photokoagulasi, diantaranya disebabkan oleh degeneratif retina, retinopati diabetika, dan ablatio retina. Dalam menghadapi tindakan laser photokoagulasi, 8 dari 10 pasien mengalami cemas bahkan ada keluhan dari pasien mengalami gangguan tidur, jantungnya berdebar-debar, sering kencing, dan mengeluh perutnya kembung. Hal ini menunjukkan bahwa tindakan medis/pembedahan merupakan salah satu faktor yang memengaruhi kecemasan pasien. Di sinilah peran perawat sangat dibutuhkan pasien untuk memberikan edukasi yang jelas, memberikan pendampingan psikologis bersama keluarga agar pasien siap dan tenang menjalani tindakan medis/pembedahan (Suryatmojo, dkk., 2022).

Asuhan keperawatan individu di dalam lingkup keluarga memiliki perbedaan dengan asuhan keperawatan pada tatanan yang lain seperti klinik, Rumah Sakit, ataupun lainnya. Perbedaannya asuhan keperawatan keluarga antara lain difokuskan dan dilakukan langsung di rumah warga, naungan tugasnya bekerja pada keluarga dalam kondisi sehat ataupun sakit, menemukan cara beradaptasi dengan kesulitan-kesulitan yang dialami pada keluarga (Septriani Renteng & Valen Fridolin, 2021). Sedangkan pada tatanan instansi tentu jauh lebih kompleks. Jika di rumah sakit terjadi kolaborasi antara tenaga kesehatan untuk memulihkan kondisi kesehatan, di tatanan keperawatan keluarga khususnya pada penelitian ini tidak terjadi kolaborasi antar tenaga kesehatan.

Pada uraian di atas, peneliti tertarik menanggapi fokus penulisan Asuhan Keperawatan Gangguan Istirahat dan Tidur pada Pasien Ablasi

Retina dan Pasien dengan Hipertensi dengan gangguan pemenuhan kebutuhan istirahat dan tidur dalam keluarga di Dusun Srimulyo I Pemanggilan, Natar, Lampung Selatan pada tahun 2023, sebagai Laporan Tugas Akhir Program Diploma III Politeknik Kesehatan Tanjungkarang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalahnya adalah bagaimanakah asuhan keperawatan gangguan kebutuhan istirahat dan tidur pada pasien ablasio retina dan hipertensi dalam lingkup keluarga di dusun Srimulyo I Pemanggilan Natar Lampung Selatan?

C. Tujuan Penulisan

Memberikan gambaran asuhan keperawatan gangguan kebutuhan istirahat dan tidur pada klien dengan diagnosa medis ablasio retina dan hipertensi dalam lingkup keluarga di dusun Srimulyo I Pemanggilan Natar Lampung Selatan tahun 2023, yang terdiri dari:

- a. Menggambarkan pengkajian keperawatan gangguan kebutuhan istirahat dan tidur pada pasien ablasio retina dan hipertensi dalam lingkup keluarga di dusun Srimulyo I Pemanggilan Natar Lampung Selatan tahun 2023.
- b. Menggambarkan diagnosis keperawatan gangguan kebutuhan istirahat dan tidur pada pasien ablasio retina dan hipertensi dalam lingkup keluarga di dusun Srimulyo I Pemanggilan Natar Lampung Selatan tahun 2023.
- c. Menggambarkan perencanaan keperawatan gangguan kebutuhan istirahat dan tidur pada pasien ablasio retina dan hipertensi dalam lingkup keluarga di dusun Srimulyo I Pemanggilan Natar Lampung Selatan tahun 2023.
- d. Menggambarkan tindakan keperawatan gangguan kebutuhan istirahat dan tidur pada pasien ablasio retina dan hipertensi dalam lingkup keluarga di dusun Srimulyo I Pemanggilan Natar Lampung Selatan tahun 2023.

- e. Menggambarkan evaluasi keperawatan gangguan kebutuhan istirahat dan tidur pada pasien ablasio retina dan hipertensi dalam lingkup keluarga di dusun Srimulyo I Pemanggilan Natar Lampung Selatan tahun 2023.

D. Manfaat

Manfaat penulisan Karya Tulis Ilmiah ini yaitu:

1. Manfaat Teoritis

- a. Bagi ilmu keperawatan secara umum

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi bidang keperawatan sebagai bahan evaluasi pengembangan alternatif tindakan yang dapat dilakukan secara mandiri oleh klien di rumah dalam mengaplikasikan ilmu keperawatan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi institusi pendidikan

Laporan Tugas Akhir ini penulis jadikan sebagai bacaan dan *referensi* untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran dan pengetahuan khususnya bagi adik tingkat keperawatan, dan mahasiswa keperawatan pada umumnya dalam menangani klien dengan pemenuhan kebutuhan aktivitas dan istirahat pada kasus ablasio retina dan hipertensi.

- b. Bagi puskesmas

Penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam mengoptimalkan status kesehatan dan pelayanan keperawatan dalam memberikan asuhan serta menambah laporan data penyakit yang diderita klien.

- c. Bagi penulis

Karya Tulis Ilmiah ini untuk melatih kemampuan penulis dalam menerapkan ilmu pengetahuan yang telah didapat pada institusi pendidikan serta untuk menambah wawasan dan pembuatan Laporan Tugas Akhir sebagai salah satu persyaratan

menyelesaikan pendidikan program study Diploma III Keperawatan.

E. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini berfokus pada 2 subjek asuhan dengan kasus ablasio retina dan hipertensi. Penelitian yang dibahas merupakan asuhan keperawatan pada klien usia dewasa akhir dengan diagnosa medis ablasio retina, dan klien dengan usia lanjut dengan diagnosa medis hipertensi. Menggunakan metode penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data primer dengan wawancara langsung dengan klien dan keluarganya. Asuhan ini dilaksanakan pada 9 Januari sampai 14 Januari 2023 di rumah keluarga Tn. A dan rumah keluarga Tn. N di dusun Srimulyo I Pemanggilan Natar, Lampung Selatan.